

Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas *Baḥḥ al-Mā'ūn fī Fadhli al-Thāun* karya Ibnu Hajar al-Asqalany

Saifuddin Zuhri Qudsy¹, Ahmad Sholahuddin²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id, ²solahuddin.purwodadi@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v4i1.1476

Submitted: 2019-04-07 | Revised: 2020-04-18 | Accepted: 2020-04-28

Abstract. This paper discusses the work of Ibn Hajar al-Asqalany, which has been discussed by Islamic scholars around the world. His description of the pandemic was quite comprehensive, including the encyclopedia data of the plague that occurred during the *Shahabab*, Umayyad and Abbasid dynasties. By departing from the questions: first, how does Islamic literature talk about a pandemic; secondly, what are the factors that cause pandemic emerged in Islamic history literature? Third how is the credibility of *Baḥḥ al-Mā'ūn* and others in dealing with pandemics such as COVID-19? This paper shows that *Baḥḥ al-Mā'ūn* is an important reference in discussing pandemics in the Islamic world. Besides, there are indeed other books that appeared before al-Asqalany's work which also shows that basically the Islamic religion has strong credibility for talking about a pandemic in many perspectives, not only from a religious point of view, but from an empirical and scientific point of view.

Keywords: *Thaum*, COVID-19, al-Asqalany, Credibility of Hadith

Abstrak. Tulisan ini membahas karya Ibnu Hajar al-Asqalany yang beberapa bulan ini banyak dicari oleh para pengkaji pandemik. Paparannya mengenai pandemik cukup komprehensif, termasuk data-data ensiklopedi wabah yang terjadi pada masa Sahabat, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Dengan berangkat dari pertanyaan, pertama, bagaimana literatur Islam berbicara mengenai pandemi; kedua, faktor apa yang menyebabkan pembicaraan mengenai pandemik muncul dalam literatur sejarah Islam? Ketiga Bagaimana kredibilas literatur *Baḥḥ al-Mā'ūn* dan lainnya dalam menangani pandemik seperti COVID-19? Dengan menggunakan analisis interpretif, tulisan ini berhasil menunjukkan bahwa *Baḥḥ al-Mā'ūn* merupakan referensial dalam membicarakan pandemik di dunia Islam, di samping itu memang terdapat buku-buku lain yang muncul sebelum karya al-Asqalany ini yang sekaligus menunjukkan bahwa pada dasarnya agama Islam memiliki kredibilitas yang kuat untuk berbicara pandemik karena dalam sejarahnya Islam sarat dengan peristiwa tersebut, tidak hanya dari sudut pandang keagamaan, namun dari sisi penanganan secara empiris di lapangan.

Kata Kunci: *Thaun*, COVID-19, al-Asqalany, Kredibilitas Hadis

Pendahuluan

Studi spesifik mengenai wabah pandemik termasuk kajian yang luput dari perhatian umat Islam. Kajian atasnya seringkali berbentuk pada solusi-solusi teologis yang cenderung tidak memiliki kaitan secara langsung dengan langkah-langkah dalam mengatasi suatu pandemik. Langkah-langkah praktis yang berbasis pada perspektif medis menjadi satu hal yang mewah dan jarang ditemukan literturnya. Di saat masyarakat dunia terkena COVID-19 (Corona Virus Disease 2019), seluruh dunia terguncang tak terkecuali umat Islam. Alih-alih memberikan solusi atas pandemik ini, perdebatan-perdebatan teologis justru banyak terjadi di level masyarakat muslim. Di titik ini kredibilitas agama sebagai satu solusi atas keresahan sosial yang dialami oleh manusia seluruh dunia dipertaruhkan, tidak hanya di dunia muslim di dunia agama-agama lain tampak ompong dalam memberikan solusi keagamaan. Malahan solusi-solusi yang diberikan berupa doa bersama, baik di masjid maupun di tempat ibadah lain, istighosah, tabligh akbar justru menjadi pusat penyebaran dari pandemik ini. Al-Asqalany¹ di abad 15 menunjukkan, ketika di Damaskus terjadi pandemik, orang-orang berbondong-bondong ke tempat terbuka, mereka berdoa bersama, menangis dan memohon agar penyakit diangkat, namun hal itu tidak mengurangi penyakit tersebut, malahan semakin mewabah karena berkumpul bersama. Jamaah Tabligh sebagai satu organisasi dunia yang mempraktikkan hadis dalam kesehariannya² justru malah cenderung abai mengenai COVID-19 dan malahan kini menjadi salah satu pusat penyebaran virus ini, sebagaimana kasus Tabligh di Malaysia, dan Ijtima Jamaah Tabligh Dunia di Gowa, Sulawesi Selatan.³

Kajian mengenai pandemik dan wabah dalam kacamata agama merupakan satu kajian yang jarang dilakukan oleh para sarjana, Dolls⁴ membahas mengenai sejarah pandemik dalam masa Islam awal. Di sini Dolls menunjukkan data-data yang ditulis oleh sarjana baik muslim atau non muslim mengenai wabah pandemik. Conrad⁵ secara spesifik membahas mengenai *Baḥḥ al-Ma'ūn* fi Fadhl al-*Thaun*. Conrad lebih jauh menunjukkan bahwa wabah pandemik di

¹ Ibn Hajar Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Ma'ūn Fi Fadhl al-Ṭ'ā'im* (Riyadh: Dār al-Ashimah, 1991)

² Baca, Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52 No. 3, (August, 1993).

³ Data-data mengenai ini dapat diakses di berbagai media online, diantaranya <https://www.liputan6.com/regional/read/4225085>, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200409153856-106-492156>

⁴ Michael W. Dolls, "Plague in Early Islamic History," *Journal of the American Oriental Society*, 1974, 371–383.

⁵ Lawrence I. Conrad, "Arabic Plague Chronologies and Treatises: Social and Historical Factors in the Formation of a Literary Genre," *Studia Islamica*, no. 54 (1981): 51–93.

masa Rasul dan dinasti Umayyah ada catatannya, hanya saja cuma sekilas-sekilas saja, seperti di *Tarikh al-Tabari* yang mengulas mengenai pandemik *Ammas*. Sebenarnya juga banyak literatur lama yang membahas masalah pandemik misalnya karya Jalaluddin al-Suyuti *Maa' Rawaabu al-Wa'uum fi Akhbar al-Thaum*, hanya saja kitabnya belum sampai di tangan kita, sedangkan di karya yang lain, di *Tarikh al-Khulafa*, al-Suyuti juga beberapa kali mengungkap masalah *Thaum*⁶ namun hanya sebatas kajian sekilas. Sementara itu dalam literatur kitab induk hadis seperti *Shahih Bukhari*⁷ dan *Shahih Muslim*, kajian mengenai *Thaum* dalam beberapa kitab induk masuk dalam bab *Thibb*. Sementara itu Studi hubungan COVID-19 dengan agama baru-baru ini mulai muncul, setidaknya Ebrahim dan Memish membahas efek Corona pada penundaan umrah di Makkah;⁸ Indriya mencoba mengulas bagaimana spiritual healing dalam menyelesaikan penyakit COVID-19;⁹ Kajian yang menempatkan hubungan *Thaum* pada masa lalu Islam lalu dikaitkan dengan COVID-19 yang sedang mewabah di seluruh dunia ini merupakan satu kajian yang belum masih luput dari perhatian para sarjana. Di sini kemudian tulisan ini menjadi relevan.

Berdasarkan kekurangan studi yang telah ditunjukkan di atas, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa pada masa Islam telah ada cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang ditunjukkan secara spesifik oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ahli al-Qur'an dan Hadis. Seiring dengan kekurangan tersebut tiga pertanyaan berikut dapat dirumuskan: a) Bagaimana sarjana hadis berbicara mengenai pandemi; b) Faktor apa yang menyebabkan pembicaraan mengenai pandemik muncul? c) Bagaimana kredibilitas literatur *Ba'ul al-Ma'um* dan lainnya dalam menangani pandemik seperti COVID-19? Ketiga pertanyaan ini menjadi pembahasan penting dalam menunjukkan bagaimana literatur keagamaan memiliki peran dalam mengatasi wabah, terutama dalam kitab *Ba'ul al-Ma'um*, meskipun dengan cara-cara yang sederhana.

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini merupakan studi literatur. Sumber primer didapatkan dari sumber utama yang menjadi kajian utama studi, yakni *Ba'ul al-Ma'um fi Fadli al-Thaum* serta literatur hadis induk seperti *Shahih*

⁶ Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Qisthi Press, 2017), di antaranya terdapat pada hlm. 143, 232, 385, 438, dan 506.

⁷ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 1998).

⁸ Shahul H Ebrahim and Ziad A Memish, "Saudi Arabia's Measures to Curb the COVID-19 Outbreak: Temporary Suspension of the Umrah Pilgrimage," *Journal of Travel Medicine*, February 28, 2020, <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa029>.

⁹ Indriya Indriya, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (March 18, 2020): 211–16, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.

Bukhari dan *Muslim*¹⁰. Data-data kemudian dilakukan reduksi kemudian dikaitkan dengan fenomena pandemik COVID-19. Analisis yang dilakukan dalam tulisan ini adalah analisis interpretatif yang mencoba mengkontekstualisasikan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Penggunaan konsep kredibilitas agama seperti yang ditunjukkan dalam judul artikel ini dipakai untuk menunjukkan bahwa agama, melalui para pemeluknya memiliki strategi dalam melihat suatu kejadian atau peristiwa tertentu.

Sekilas Biografi Ibnu Hajar al-Asqalany dan *Baṣṣal al-Mā'ūn*

Tokoh ini adalah tokoh yang sangat dikenal dalam kajian al-Quran dan hadis. Ia bergelar al-Hāfidz, yakni orang yang hafal 100 ribu hadis lengkap sanad dan matannya. Nama lengkapnya Syihābuddin Ibnu Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar. Terlahir di Mesir pada bulan Sya'ban 773 H¹¹ atau Februari 1372 M dan wafat pada 18 Dzulhijjah 852 H atau 2 Februari 1449 M. dia tumbuh sebagai seorang yatim, ia menjadi hafidz al-Qur'an di usia belia, 9 tahun.¹² Di samping al-Qur'an dia juga menghafal beberapa kitab lain, di antaranya kitab *Nadẓam Alfīyah Ibnu Malīk*, *Umdatul Abkām* al-Maqdisy, *Minhajul Ushul* al-Baidowy, *al-Hawī al-Shagīr* al-Qazwiny, serta beberapa kitab lainnya. Di usia 25 tahun ia menikahi putri Qadhi Karim al-Din 'Abdul Karim bin Abdul Aziz. Dari isterinya ini dia dikarunia 5 puteri, Zain Khotun, Farhah, 'Aliyah, Rabiah, dan Fatimah. Kemudian dia menikahi seorang budak perempuan lalu, dan dari dia dikarunia seorang putera, Muhammad.¹³ Karir yang dijalannya adalah Hakim Agung di Mesir selama 21 tahun. Karyakaryanya membentang. Semenjak beliau berumur 23 tahun hingga ajalnya al-Asqalany terus menulis. Di antara karya besar yang dimilikinya adalah *Fathul Bārī fī Syarbi Shabih Bukhārī*, *Bulughul Marām min Adillatil Abkām*, *al-Ishābah fī Asma al-Shabābah*, *Tabdẓīb al-Tabdẓīb*, *Baṣṣal al-Mā'ūn*, dll. Setidaknya muhaqqiq *Baṣṣal al-Mā'ūn* menunjukkan 51 kitab yang *available* meskipun banyak penulis lain yang menyebutkan setidaknya tulisan Ibnu Hajar al-Asqalany ini sekitar 200 kitab.

Baṣṣal al-Mā'ūn merupakan kitab yang ditulis atas permintaan para kolega al-Asqalany untuk memahami sebuah pandemik, kemudian ditambah lagi setelah kematian ketiga putrinya yang wafat karena pandemik. Kitab ini setebal 440 halaman yang *ditabqiq* oleh Ahmad Ishom Abdul Qadir al-Katib, lalu diterbitkan pada 1991 oleh Dar al-Ashimah, Riyadh. Buku ini terdiri dari lima bab, Bab 1

¹⁰ Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shabih Muslim*, (Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2010)

¹¹ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram* (Jakarta: Akbar Media, 2007), hlm. 9.

¹² Ibn Hajar Al-Asqalany, *Baṣṣal Al-Mā'ūn Fī Faḍl al-Mā'ūn* (Riyadh: Dār al-Ashimah, 1991).

¹³ Al-Asqalany, hlm. 8.

mengenai Sikap terhadap *Thāun*; Bab 2 Definisi *Thāun*; Bab 3 Tentang Adanya *Thāun* Sebagai Syahid dan Rahmat bagi Umat Islam; Bab 4 Hukum keluar dan masuk dari (ke) Negara yang di dalamnya terjadi wabah; Bab 5 Hal-hal yang dianjurkan ketika terjadi *Thāun*.

Memahami Makna *Thāun* dalam Literatur hadis

Imam Bukhari mengulas masalah *Thāun* dalam bab *Thib* (pengobatan). *Thāun* adalah satu jenis penyakit yang menimpa kebanyakan manusia dengan berbagai cara yang berbeda dengan penyakit biasa dan bentuknya berbeda-beda.¹⁴ *Thāun* ini tidak hanya terjadi di dunia Islam, namun ia terjadi di seluruh dunia. Di Eropa terjadi *Black Death* (*al-maut al-aswad*)¹⁵ pada 833 H yang menewaskan sepertiga penduduk Eropa. Bahkan di akhir abad 19 M, *Thāun* ini melanda seluruh dunia, mulai dari China Selatan sampai menghilangkan nyawa sekitar 10 juta jiwa.¹⁶ Berbeda dengan waba' *Thāun* sifatnya lebih spesifik. Dalam konteks saat ini adalah pandemik, yakni penyakit yang penularannya mengglobal, mendunia yang terjadi secara simultan.¹⁷

Kami akan mengulas beberapa hadis yang disebutkan juga dalam *Baṣṣat al-Ma'ūn*. Kajian mengenai hadis-hadis pandemik di dalam kitab Shahih Bukhari masuk dalam kitab *Thib* (pengobatan) dimulai dari hadis ke 5728-33, namun data yang bagus dan komprehensif yang berisikan mengenai pandemik ini adalah hadis panjang mengenai musyawarah Khalifah Umar bin Khattab saat akan memasuki Syam yang sedang terkena wabah

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab dari Abdullah bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam, ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu 'Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata; 'Lalu Umar bin Khattab berkata; 'Panggilkan untukku orang-orang muhajirin yang pertama kali (hijrah), ' kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitabukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata; 'Engkau telah keluar untuk suatu keperluan,

¹⁴ Pengantar *mubaqiq*, Al-Asqalany.

¹⁵ Monica Helen Green & Carol Lynne Symes (Editor), *Pandemic Disease in the Medieval World : Rethinking the Black Death*. Kalamazoo, MI : Arc Humanities Press, 2015. 359 p. (The Medieval Globe Books Series).

¹⁶ Al-Asqalany.

¹⁷ <https://katadata.co.id/berita/2020/02/04/korban-corona-terus-bertambah-ini-beda-wabah-epidemi-dan-pandemi>

kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.' Sebagian lain berkata; 'Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini,' Umar berkata; 'Keluurlah kalian, ' dia berkata; 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar'. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata; 'keluurlah kalian, ' dia berkata; 'Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Makkah.' Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata; 'Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.' Umar menyeru kepada manusia; 'Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bagunlah kalian pagi hari, ' Abu Ubaidah bin Jarrab bertanya; 'Apakah engkau akan lari dari takdir Allah?' maka Umar menjawab; 'Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu 'Ubaidah! Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tabukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.' Ibnu Abbas berkata; "Kemudian datanglah Abdurrahman bin 'Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata; "Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah saw beliau bersabda: "Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkau wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya." Ibnu 'Abbas berkata; "Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi."¹⁸

Di sini Umar bin Khattab¹⁹ tampak masih mengedepankan musyawarah, baru kemudian dia mengambil jalan mengurungkan diri masuk Syam. Posisi Umar seperti ini merupakan karakter khas dari sosok khalifah kedua yang dalam banyak kasus seringkali memiliki gagasan-gagasan yang berani dan keluar dari data-data riwayat. Hal ini muncul misalnya dalam gagasan kodifikasi al-Qur'an²⁰ yang dia tunjukkan kepada khalifah Abu Bakar atau peletakan kalender hijriyah

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 1998), hlm. 1122.

¹⁹ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, cet. 10 (Jakarta, Litera AntarNusa, 2010).

²⁰ Cahaya Khaeroni, "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *HISTORLA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (September 30, 2017): 195–206, <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>; Miftahul Janah, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Burton," *At-Ta'wil* 1, no. 01 (April 9, 2019): 1–12.

Islam²¹ ataupun gagasan-gagasan berani dalam hal lain seperti shalat tarawih berjamaah,²² dan lain sebagainya.²³ Setelah Umar kembali ke Madinah, Abu Ubaidah bin Jarrah tetap melanjutkan perjalanan ke Syam dan akhirnya meninggal di sana karena wabah tersebut. Kemudian setelah itu posisinya digantikan oleh Muadz bin Jabal. Muadz pun beserta puteranya meninggal karena wabah tersebut. Pandemi ini dikenal dengan Pandemi Amwas.

Ensiklopedi Pandemi dalam Sejarah Islam, Masa Sahabat, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Faktor Pembicaraan Pandemi Muncul

Pada bagian ini kami hendak menunjukkan bahwa sebenarnya kajian mengenai pandemik dalam Islam itu muncul karena factor dua utama, pertama, factor eksternal, bahwa dalam dunia Islam terdapat banyak pandemik yang terjadi. Hal ini tidak sekali dua kali saja terjadi. Kedua, factor internal, bahwa penulisan kitab *Baʿḍ al-Māʿūn* pada dasarnya merupakan satu hal yang di luar konsennya. Artinya pemahaman al-Asqalany mengenai wabah hanyalah mencoba untuk menelusuri sejarah pandemik dalam dunia Islam, bukan pada pemahaman mengenai bagaimana memahami karakter pandemik. Penulisannya lebih banyak dilatarbelakangi oleh permintaan dari para kolega al-Asqalany yang ingin mengerti mengenai wabah pandemik itu apa. Kemudian hal lain yang memotivasi adalah beliau hidup di masa pandemik yang telah menewaskan tiga putrinya, Fātimah dan ʿAliyah (819H) serta Zain Khotun yang sedang hamil (833 H).

Data-data berikut ini adalah tabel mengenai pandemik yang ada dalam sejarah Sahabat, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Urutan ini didasarkan pada deskripsi Pandemi yang ditulis al-Asqalany dengan beberapa modifikasi dan tambahan dari beberapa literatur lain yang berbicara hal yang sama.

²¹ Hendro Setyanto, “Kalender Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriah International,” *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 3 (September 30, 2017): 431–50, <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i3.30>.

²² Muhammad Mahmud Nasution, “TARAWIH DAN TAHAJJUD (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan) |,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2015), <http://194.31.53.129/index.php/F/article/view/315>.

²³ Almaʿarif Almaʿarif, “Kesadaran Hermeneutik Dalam Membaca Teks: Model Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab,” *Al-Aʿraf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 191, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.304>.

Tabel 1. Pandemi Masa Sahabat Nabi saw dan Bani Umayyah

No	Pandemi	Waktu	Tempat	Jenis Pandemi	Korban
1	Syirawayh/ Siroes b. Khusrow (d. 628 M) (Conrad/ Noldeke)	6 H/ May 627- May 628 M (Conrad)	Mada'in, Persia	tidak ada identifikasi	Syirawayh, raja persia dan beberapa korban lain yang tidak tercatat oleh sejarah
2	Amwas/ Emmaus	18 H/ 639 M	Syam/Syir ia	Penyakit Pes	25 000 jiwa (termasuk di antaranya para sahabat Bilal b. Rabah al-Tamīmī, al-Ḥārīṣ b. Hisyām al-Makhzūmī, Ḥazāfah b. Naṣr al- Aduwwī, Salma b. Naṣr al-Aduwwī, Suhail b. Amr, Syarahbil b. Hasnah, Ṣakhr b. Naṣr al-Aduwwī, Ṣukhair b. Naṣr al-Aduwwī, Āmir b. al-Ḥārīṣ, Āmir b. Abdillah, Āmir b. Ghilān, Abdurrahman b. Mu'āz b. Jabbāl, Abdullāh b. Suhail, Inbah b. Suhail, al-Faḍl b. al-Abbās, Mu'āz b. Jabbāl, Yazid b. Abī Sufyān, Abu Ubaidah bin Jarrah)
3	Kufah	50 H/ 670 M	Kufah		al-Mughirah b. Syu'bah
4	Ibn Zubair/ Torrent Plague	Syawwal 67 H/ April 689 M (Mada'ini) 69 H./ Juli 688 M- Juni 689 M	Basrah	Penyakit Pes*	253. 000 jiwa (Abu Aswad al-Du'ali, Qaibasah b. Harits al- Ansori, 83 anak Anas b. Malik, 40 anak Abdurrahman b. Abu Bakar, dan Beberapa korban lain yang tidak tercatat oleh sejarah

5	Perawan (plague of maidens)	86 H/ December 705 M - Desember 706 atau 86 H/ Januari-Desember 705 (Ibn Abi Hajalah)	Kufah, Basrah, Wasit	Penyakit Pes*	Umayah b. Abdullah b. Khalid b. Usaid al-Qurasyi, Abdullah b. Matraf al-Syukhair
		Syawwal 87 H/ September-oktober 706 M (al-Madaini)			
6	Adi b. Artha'ah	100 H/ 718 M	Basrah	Penyakit Pes*	Gubernur Basrah
7	Ghurab	127			Seseorang dari Ribab
7	Salam b. Qutaibah	Sya'ban-Romadlan -Syawwal 131 H/ 748 M	Basrah	Penyakit Pes*	Setiap hari 1000 jiwa selama dua bulan (Ayyub b. Abi Tamimah Kaisan al-Amam al-Basari)

Tabel 2. Pandemi masa Abbasiyah²⁴

No	Tahun	Tempat	Korban	Keterangan
1	134	Roy		
2	146	Baghdad		
3	221	Basrah		
4	249	Iraq		
5	301			
6	346			Meninggal secara tiba-tiba, bahkan ketika seorang hakim masih mengenakan seragam dinasnya dan

²⁴ Sesuai dengan yang ditulis dalam *Baṣṣat al-Ma'ūn*

				sedang memberi putusan
7	406	Basrah		
8	423	India, Ghaznah, Khurasan, Jurjan, Roy, Isbahan, Mosul, Baghdad		
9	425	Syiraz		
10	439	Mosul, al-Jazair, Baghdad	300. 000 jiwa	
11	449			
12	445	Mesir	80. 000 jiwa	Musim semi hingga gugur
13	452	Hjaz dan Yaman		
14	455	Mesir	1 hari 1000 jiwa	Selama 10 bulan
15	469	Damaskus	46. 500 jiwa	Jumlah penduduk 50. 000 jiwa tersisa 3500 jiwa
16	478	Iraq		
17	575	Baghdad		
18	597	Mesir		
19	633	Mesir		
20	749	Hingga memasuki Makkah		
21	764	Cairo dan Damaskus		
22	771	Damaskus		
23	781	Cairo		
24	791	-		Al-Asqalany membiarkannya kosong tanpa keterangan sama sekali
25	813	-		Al-Asqalany membiarkannya kosong tanpa keterangan sama sekali
26	821	-		Al-Asqalany membiarkannya kosong tanpa keterangan sama sekali
27	833	Mesir		

28	841	Mesir		
----	-----	-------	--	--

Analisis *Baḥl al-Mā'ūn* dalam menangani Pandemi

Ketika kitab *Baḥl al-Mā'ūn* ditulis, sedang terjadi konflik di antara masyarakat, antara satu dengan yang lainnya saling menyalahkan, terkait ritual berkumpul untuk salat, seperti salat minta hujan (*istisqā'*), yang dilakukan di tengah padang pasir guna menangkal pandemi. Dengan latar belakang demikian, lalu kolega al-Asqalany menanyakan kepadanya, apakah ini bid'ah atau sunnah? Bagaimanakah sikap dalam menghadapi pandemi yang sesuai ajaran sunnah? Sehingga kemudian lahirlah *Baḥl al-Mā'ūn* yang dihadirkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan ini.²⁵

Mengenai ritual doa untuk menangkal pandemi, al-Asqalany menjawab, mengacu pada pendapat mazhab syafi'iyah, tidak disunnahkan untuk membaca qunut yang secara khusus untuk menangkal pandemi, adapun qunut yang dibaca adalah qunut *nāzilab*. Maksudnya, pandemi dikategorikan sebagai musibah yang teramat dahsyat, sehingga ia disunnahkan untuk membaca qunut *nāzilab*. Sebagai konsekuensinya, tidak ada qunut pandemi. Pendapat ini sebenarnya mengacu pada fenomena pandemi *Amwas*. Di pandemi Amwas para sahabat tidak melakukan qunut pandemi.²⁶

Berbeda dengan mazhab syafi'i, bagi mazhab Hanbali, tidak ada praktik doa tolak pandemi. Acuan mazhab Hanbali adalah karena Muadz b. Jabal tidak menyebut pandemi sebagai azab, tapi sebagai rahmat. Selain itu, pandemi adalah kematian, tidak ada doa yang diajarkan nabi untuk menolak kematian. Mengenai masalah ini, al-Asqalany menolak pendapat mazhab Hanbali, pasalnya, mazhab ini buru-buru menghukumi pandemi sebagai kematian. Bagi al-Asqalany, pandemi adalah penyakit. Banyak hadis yang menjelaskan bahwa, apabila sedang terkena penyakit, maka hendaknya berdoa minta kesembuhan, selain ada usaha empiris dalam bentuk berobat.²⁷

Selain mazhab Hanbali, al-Asqalany juga mengutip pendapat Waliyyuddin al-Millawi. Menurut al-Millawi, tidak seharusnya doa tolak pandemi dilakukan. Pandemi adalah rahmat. Barangsiapa meninggal karena pandemi, maka ia mati syahid. Mengacu pada hal ini, apabila kita berdoa untuk menolak pandemi, maka kita berdoa untuk menolak rahmat serta kita menolak agar kita mati tidak dalam keadaan syahid. Mengenai pendapat ini, al-Asqalany juga

²⁵ Al-Asqalany, *Baḥl al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, 44.

²⁶ Al-Asqalany, *Baḥl al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, 316.

²⁷ Al-Asqalany, *Baḥl al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, 317–18.

membantahnya, pasalnya, pandemi adalah ulah jin, musuh manusia. Oleh karenanya, manusia seharusnya minta pertolongan kepada Allah dalam rangka melawan musuh abadi mereka. Oleh karenanya, berdoa tolak pandemi adalah boleh.²⁸

Adapun doa tolak pandemi yang dilakukan secara masal, seperti tata cara salat minta hujan, hukumnya adalah bid'ah. Hal ini terjadi di Damaskus pada 749 H., orang-orang berkumpul di padang pasir, melakukan istighasah, salat tolak pandemi. Berikutnya, pandemi semakin besar, padahal sebelumnya ringan.²⁹ Hal ini dikarenakan mereka melakukan bid'ah. Bid'ah ini terulang lagi di tahun 883 H., di saat al-Asqalany hidup. Di Cairo, orang-orang berpuasa tiga hari. Lalu, mereka berkumpul di padang pasir untuk melakukan ritual doa tolak pandemi. Berikutnya, jumlah korban pandemi menjadi bertambah, awalnya tidak sampai 40 orang, setelah ritual doa tolak pandemi korban mencapai di atas 1000 jiwa setiap harinya.³⁰

Mengacu pada hal di atas, al-Asqalany menolak untuk hadir di acara doa tolak pandemi di zamannya yang diadakan oleh pihak kerajaan. Kesalahan orang-orang adalah meng*qiyaskan* pandemi dengan *istisqa'*. Padahal hal ini tidak berlaku qiyas. Tidak ada ulama yang menuliskan tata cara doa tolak pandemi. Hal ini dikarenakan tidak ada hadis atau khabar yang menjelaskan hal tersebut. Artinya, nabi tidak melakukan, sahabat tidak melakukan. Konsekuensinya, berdoa tolak pandemi adalah bid'ah.³¹ Selain tidak dilakukan *qiyas*, ketika orang-orang melakukan doa tolak pandemi, sebenarnya acuan mereka adalah ijazah orang saleh yang mimpi bertemu nabi ketika tidur. Orang saleh mengaku, bahwa nabi mengajarkan tata cara doa tolak pandemi beserta teks doanya. Hanya saja, al-Asqalany tetap saja menolak hal ini. Bagaimana mungkin hadis disampaikan lewat mimpi? Lebih jauh, para pendahulu al-Asqalany, Taqiyuddin al-Subki dan Ibn Abi Hajalah juga menolak hal ini.³²

Pada hakekatnya yang dilihat secara serius oleh al-Asqalany dalam memberi identifikasi terhadap pandemi adalah redaksi hadis nabi yang menyebutkan *wakhr min al-Jinn*, tusukan jin. Al-Asqalany memang menerima pendapat ulama mengenai identifikasi pandemi dari sudut pandang kedokteran, bahwa tusukan jin adalah materi beracun (*al-Maddah al-Sammiyyah*) yang mengalir bersama darah (*haijan al-Damm*).³³ Namun, kendati demikian, ia belum bisa benar-benar meninggalkan terminologi tusukan jin ini, ia masih meyakini bahwa

²⁸ Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mā'ūn* Fi Faḍl al-Ṭā'ūn, 1991, 319–21.

²⁹ Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mā'ūn* Fi Faḍl al-Ṭā'ūn, 1991, 328–29.

³⁰ Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mā'ūn* Fi Faḍl al-Ṭā'ūn, 1991, 329.

³¹ “Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mā'ūn* Fi Faḍl al-Ṭā'ūn, 1991.Pdf,” 329–30.

³² “Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mā'ūn* Fi Faḍl al-Ṭā'ūn, 1991.Pdf,” 332–34.

³³ Al-Asqalany, *Baḥḥ al-Mā'ūn* Fi Faḍl al-Ṭā'ūn, 1991, hlm. 104.

pandemi adalah ulah jin.³⁴ Sedangkan jin adalah musuh manusia. Manusia harus memusuhi jin, jangan sampai bersahabat dengan jin. Oleh karenanya, manusia seharusnya senantiasa memohon kepada Allah SWT untuk minta perlindungan dari jin, agar tidak ditusuk, agar tidak terinfeksi pandemi. Berikutnya, al-Asqalany menghadirkan 18 hadis yang menjelaskan ayat ruqyah,³⁵ serta 19 hadis yang menjelaskan doa ruqyah³⁶ yang dapat digunakan untuk mengusir jin penyebab pandemi. Dia menambahkan dengan catatan, doa-doa ini akan manjur apabila disertai dengan hati yang bersih, tidak kotor.³⁷ Berikutnya, al-Asqalany mengutip dari al-Kalābādzī, apabila orang mati di medan perang karena tusukan perang adalah disebut mati syahid, maka orang yang mati karena tusukan jin dalam bentuk pandemi juga disebut mati syahid.³⁸

Di periode al-Asqalany, ada tiga hal yang dilakukan dokter dalam menghadapi pandemi: mengobati, memberi arahan, serta mencegah infeksi. Dari segi pengobatan, dokter waktu itu menggunakan spons yang dicelupkan ke cukak dan air, atau minyak mawar, atau minyak apel, atau minyak tawar. Adapun metode pengobatan waktu itu adalah flebotomi (*al-Faṣḍ*), mengeluarkan darah pasien dalam waktu yang lama, hingga pasien muntah. Lalu, menyentuh bagian hati, memberi kekuatan dengan hal-hal dingin atau wewangian untuk mengobati detak jantung yang panas.³⁹

Dari segi arahan, dokter mengarahkan orang-orang untuk: mengeluarkan barang-barang lembab, sedikit makan, tidak berolah raga, berdiam di kamar mandi, tidak keluar dan bersantai, serta tidak menghirup udara yang terinfeksi pandemi.⁴⁰ Dari segi pencegahan infeksi, beberapa ulama memberi instruksi untuk menghindari kontak dengan pasien yang terinfeksi pandemi, hingga menolak untuk mengunjungi pasien terinfeksi pandemi. Hanya saja, hal ini ditolak oleh al-Asqalany, baginya, hadis mengenai keutamaan mengunjungi orang sakit masih berlaku. Pasalnya, infeksi adalah kehendak Allah.⁴¹ Lebih jauh, mengenai sikap yang dilakukan terhadap pasien yang terinfeksi pandemi adalah: mendoakan,⁴² memotivasi untuk sabar,⁴³ positif thinking⁴⁴ dan

³⁴ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 107.

³⁵ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 156–63.

³⁶ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 163–70.

³⁷ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 171.

³⁸ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 154.

³⁹ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 340–41.

⁴⁰ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 340.

⁴¹ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 343–44.

⁴² Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 345.

⁴³ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 348.

⁴⁴ Al-Asqalany, *Baṣṣat al-Mā'ūn Fi Faḍl al-Ṭā'ūn*, 1991, hlm. 351.

mengunjunginya.⁴⁵ Untuk yang terakhir ini (mengunjunginya) dalam kasus Covid-19 tidak bisa dipraktikkan, dan perlu menggunakan secara lebih ketat Shahih Bukhari mengenai hadis nabi Nabi Muhammad saw. Yang bersabda: “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat.” Jadi jika disyarahi maka, dalam konteks Covid-19, maka akan berbunyi, janganlah orang yang sehat bercampurbaur dengan yang sakit dan yang sehat tidak boleh menjenguk yang sakit karena harus melakukan *physical distancing*, cukup mendoakan saja dari jauh baik menelpon, video call, dan lain sebagainya.

Kredibilitas literatur Keislaman dalam menangani COVID-19: Sikap dan Isu-isu yang berkembang dalam literatur Pandemi selain al-Asqalany.

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh al-Asqalany bahwa hadis-hadis nabi telah memberikan perspektif mengenai bagaimana masyarakat muslim pada masa lalu menghadapi pandemik. Pada bagian ini kami akan menunjukkan bahwa ternyata jauh sebelum al-Asqalany pada dasarnya sudah terdapat sarjana muslim yang memberikan arahan-arahan dan nasehat seputar pandemik. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa dari sudut pandang yang lain, masyarakat masa lalu juga memiliki kredibilitasnya dalam memahami pandemik dan karakternya, daripada sekadar pendekatan agama *ansich*. Telah ada langkah-langkah yang telah dilakukan oleh agamawan muslim mengenai hal ini. Setidaknya terdapat beberapa hal yang bisa ditunjukkan di sini:

1. Identifikasi penyakit: Ibn Sina (w. 1037 M)

Ibnu Sina memberi identifikasi penyakit yang disebabkan oleh infeksi pandemi waktu itu dengan ciri-ciri: ‘tumor tumbuh di kelenjar getah bening, baik di indra sensitif, seperti ovarium, puting, ujung lidah, atau di kelenjar tidak sensitif, seperti ketiak dan lipat paha.’ Tumor ini akan terasa sangat panas hingga akhirnya menyebabkan kematian. Setiap tumor karena infeksi pandemi waktu itu berakibat kematian karena bakteri merusak hingga titik terkecil tubuh manusia. Ia merusak jantung manusia melalui arteri hingga mengakibatkan muntah, palpitasi, pingsan, lalu meninggal. Biasanya tumor tumbuh di bagian tubuh yang lembut, seperti ketiak, lipat paha dan belakang telinga. Tumor yang ada di ketiak dan belakang telinga adalah yang paling mematikan karena ia dekat dengan hati dan otak. Apabila kondisi tumor berwarna merah atau kuning, maka masih ada kemungkinan hidup, namun apabila berwarna hitam, maka tidak mungkin selamat.⁴⁶ Identifikasi penyakit ini memang tidak bisa dilakukan oleh ulama namun harus dari ahlinya. Ibnu Sina sebagai seorang ulama dan ahli kedokteran menunjukkan keahlian ini semenjak sekitar abad 11 Masehi.

⁴⁵ Al-Asqalany, *Baṣṭ al-Māʾun Fi Faḍl al-Ṭāʾun*, 1991, hlm. 352.

⁴⁶ “Ibn Sina, *al-Qanun Fi al-Tibb*, Jilid 3, 1999.Pdf,” n.d., 164–65.

2. Identifikasi cuaca: Ibn Nafis (w. 1288 M)

Menurut Ibn al-Nafis, wabah yang berimplikasi pada pandemi terjadi karena kerusakan molekul udara yang disebabkan oleh kerusakan di bumi dan langit, seperti air yang berubah warna, rasa dan bau, atau mayat yang terlalu banyak, seperti mayat korban perang yang tidak dikubur atau tidak dibakar, sedangkan tanah dalam keadaan basah, adapun musim sedang mengalami peralihan, dari panas ke gugur, yang ditandai dengan hujan meteor (bintang jatuh). Keadaan alam waktu itu, banyak angin yang berhembus dari selatan dan utara, langit mendung tapi tidak hujan, kerusakan udara musim dingin yang berulang kali, musim semi yang dingin dan sedikit hujan, dari arah utara datang udara kotor berhari-hari, lalu selama seminggu bersih, namun kemudian datang udara yang panas membakar, sedangkan malam sangat dingin. Selain itu, banyak serangga dan katak. Binatang cerdas seperti burung Magpie berlari pergi. Tikus keluar dari semua gorong-gorong ke permukaan. Ketika alam dalam kondisi demikian, saat itulah terjadi pandemi.⁴⁷

Kedua catatan yang dituliskan oleh para penulis muslim di atas menunjukkan adanya cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat muslim masa lalu dalam menangani pandemik memang ada. Namun sayangnya hal ini tidak menjadi konsen dan dilanjutkan oleh umat Islam selama ini. Kajian-kajian keislaman terutama di Indonesia lebih banyak berkuat pada pembelajaran agama *ansich*, secara lebih spesifik pada kajian *fiqih*, akhlak dan tasawuf, serta belum mencoba kajian yang sifatnya integrative interkoneksi dengan ilmu-ilmu sains atau secara lebih spesifik, dalam konteks ini, ilmu kedokteran.

Kesimpulan

Tulisan ini menunjukkan bahwa hadis pada dasarnya memiliki kapasitas dan resources dalam memahami pandemik, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kitab *Baṣṣal al-Mā'ūn*. Setidaknya hal ini tercermin dalam kesimpulan berikut: pertama, bahwa, data-data hadis memiliki sudut pandang yang cukup kaya dalam memahami suatu pandemik; kedua, factor kemunculan pembicaraan mengenai pandemik ini muncul karena memang dalam sejarahnya, masyarakat muslim memiliki sejarah yang cukup kelam dengan pandemik, sehingga kemudian kitab *Baṣṣal al-Mā'ūn* ini muncul dan menjadi petunjuk dalam melihat dan memahami suatu pandemik, di samping kitab tersebut, referensi lain pada dasarnya juga telah ditulis oleh para sarjana sebelumnya seperti Jalaluddin al-Suyuti, Ibnu Sina dan Ibnu Nafis, namun literatur tersebut tidak populer dan tidak dipelajari oleh masyarakat muslim, terutama muslim Indonesia; ketiga,

⁴⁷ Ibn Nafis, *al-Mujiz Fi al-Tibb*, 2004. n.d., hlm. 286.

kitab *Baṣṣal al-Ma'ūn* menunjukkan cara-cara dan argumen-argumen yang sejalan dengan masa abad 15 waktu itu. Cara-cara yang telah ditunjukkan dalam kitab tersebut memiliki relevansinya pada masa sekarang, atau setidaknya hal ini sebagai satu refleksi mengenai sejarah Islam masa lalu mengenai pandemic, dengan mengambil hal-hal yang bisa digunakan pada saat ini, dan meninggalkan hal-hal yang tidak bisa dipraktikkan, misalnya menjenguk orang yang terkena COVID-19, tentu hal ini tidak bisa diterapkan.

Pemahaman dan pembelajaran mengenai kitab ini tidak tersampaikan dengan baik mengingat kajian yang spesifik menjadi konsen masyarakat muslim. Kajian-kajian keislaman selama ini lebih banyak berputar dalam masalah kajian sumber utama Islam, al-Qur'an dan Hadis, Fikih, teologi, kalam, tasawuf, dan jarang sekali menyentuh pada kajian-kajian sains. Hal ini yang kemudian membuat cara umat Islam dalam memahami pandemik banyak dibayang-bayangi oleh nuansa teologis sentris, tidak mencoba melihat bagaimana memahami dengan sudut pandang ilmu sains. Kredibilitas Agama (melalui studi Hadis) melalui cara ensiklopedis dalam menjelaskan pandemik menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat permata yang muncul dalam literatur Islam mengenai pandemik terlebih bilamana melirik pada kajian-kajian sains yang dilakukan oleh para sarjana muslim semisal Ibnu Sina dan lain-lain yang berbicara perspektif kedokteran mengenai pandemik. Oleh karena itu, belajar dari COVID-19 seharusnya umat Islam mulai menambahkan konsentrasi kepada memproduksi generasi-generasi yang memiliki talenta dalam bidang-bidangan sains, semisal ilmu kedokteran dan epidemiologi.

Bibliografi

- Al-Asqalany, Ibn Hajar. *Baṣṣal al-Mā'ūn Fi Faḍli al-Ṭā'ūn*. Riyadh: Dār al-Ashimah, 1991.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar Media, 2007.
- Alma`arif, Alma`arif. "Kesadaran Hermeneutik Dalam Membaca Teks: Model Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 191. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.304>.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad al-. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Baitul Afkar al-Dawliyah, 1998.
- Conrad, Lawrence I. "Arabic Plague Chronologies and Treatises: Social and Historical Factors in the Formation of a Literary Genre." *Studia Islamica*, no. 54 (1981): 51–93.
- Dols, Michael W. "Plague in Early Islamic History." *Journal of the American Oriental Society*, 1974, 371–383.

- Ebrahim, Shahul H, and Ziad A Memish. "Saudi Arabia`s Measures to Curb the COVID-19 Outbreak: Temporary Suspension of the Umrah Pilgrimage." *Journal of Travel Medicine*, February 28, 2020. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa029>.
- Green, Monica Helen (Editor) ; Symes, Carol Lynne (Editor). / *Pandemic Disease in the Medieval World: Rethinking the Black Death*. Kalamazoo, MI : Arc Humanities Press, 2015. 359 p. (The Medieval Globe Books Series).
- Haekal, Muhammad Husain , Umar bin Khattab, cet. 10, Jakarta, Litera AntarNusa, 2010.
- Ibn Nafis, al-Mujiz Fi al-Tibb, 2004.Pdf, n.d.
- Ibn Qayyim, al-Tibb al-Nabawi, 1978.Pdf, n.d.
- Ibn Sina, al-Qanun Fi al-Tibb, Jilid 3, 1999.Pdf, n.d.
- Indriya, Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (March 18, 2020): 211–16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.
- Janah, Miftahul. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Burton." *At-Ta'wil* 1, no. 01 (April 9, 2019): 1–12.
- Khaeroni, Cahaya. "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)." *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (September 30, 2017): 195–206. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.
- Metcalf, Barbara D., "Living Hadith in the Tablighi Jama'at" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52 N0. 3, (August, 1993)
- Muhammad Ali Al-Bāri, *A'rāḍ al-Ṭā'ūn Fal-Turāš al-Islāmī Wa al-Ṭibb al-Ḥadīš*, 1998.Pdf, n.d.
- Nasution, Muhammad Mahmud. "TARAWIH DAN TAHAJJUD (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan) |." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2015). <http://194.31.53.129/index.php/F/article/view/315>.
- An-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 2010
- Setyanto, Hendro. "Kalender Mandiri Sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriah International." *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 3 (September 30, 2017): 431–50. <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i3.30>.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah. Jakarta: Qisthi Press, 2017.

Referensi Internet

[https://www.liputan6.com/regional/read/4225085,](https://www.liputan6.com/regional/read/4225085)

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200409153856-106-492156>

<https://katadata.co.id/berita/2020/02/04/korban-corona-terus-bertambah-ini-beda-wabah-epidemi-dan-pandemi>